

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah tindakan yang menunjukkan rasa pengabdian kepada Allah, yang dilandasi oleh ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya¹. Semua umat berhubungan, berbicara, dan bertindak dalam kehidupan ini, serupa dengan hubungan kita dengan Allah. Allah mengenal kita dengan sangat baik dan berkomunikasi dengan kita melalui Firman-Nya dan seharusnya terwujud dalam perbuatan dan tingkah laku manusia sebagai buah-buah iman sebagai perwujudan dari ibadah.

Banyak orang Kristen menjalankan ibadah secara rutin, baik pribadi maupun komunal, karena dianggap penting dan bermakna bagi kehidupan mereka. Ibadah pribadi adalah suatu hubungan atau perjumpaan individu dengan Allah, seperti saat teduh. Sedangkan ibadah komunal Adalah ibadah yang dipersembahkan secara bersama-sama, salah satunya ibadah yang dilakukan di gedung gereja. Ibadah merupakan bentuk relasi yang mendalam antara umat dan Allah, serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Kristen. Stanfield menyebutkan bahwa ibadah penting untuk menjaga hubungan dengan Allah, membangun persekutuan, memberi makna hidup, menyadarkan keterbatasan, mencari jawaban atas persoalan,

¹ KBBI.

memperoleh kekuatan, mengubah cara pandang, dan memperbarui semangat melayani². Sehingga jemaat benar-benar mengalami perjumpaan dengan Allah dan mengalami pertumbuhan iman ketika ibadah dilayankan dan dikemas dengan baik.

Ibadah yang dilakukan oleh jemaat di gedung gereja memiliki arti yang mendalam, karena mencerminkan dukungan serta penguatan iman di antara sesama dalam komunitas. Namun, tanpa partisipasi aktif dan kesadaran penuh dalam beribadah, ibadah tersebut belum dapat disebut sebagai ibadah yang sejati. Ibadah yang sejati berasal dari hati yang murni dan dilakukan sesuai dengan kehendak Allah, dengan tujuan untuk meraih kebahagiaan serta keharmonisan dalam kehidupan baik secara pribadi, dalam keluarga, masyarakat, maupun dengan alam semesta. Ibadah sejati merupakan bentuk penyerahan seluruh hidup kita sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, sebagaimana tertulis dalam Roma 12:1. Tubuh yang dimaksud dalam ayat tersebut mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, meliputi pikiran, tindakan, serta isi hati³. Rasul Paulus juga menegaskan dalam 1 Korintus 14:15b bahwa pujian kepada Tuhan harus dilakukan dengan roh dan akal budi, yang menunjukkan bahwa ibadah harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh serta keterlibatan total dari seluruh diri kita

² Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7.

³ Siska Balisosa and Palima Sianipar, *IBADAH SEJATI: Memahami Kemurahan Allah Dan Persembahan Tubuh* (Feniks Muda Sejahtera, 2025), 77–79.

Gereja Toraja, mengenal adanya organisasi kategorial yang disebut Organisasi Intra Gerejawi (OIG), yang bertujuan untuk memaksimalkan pelayanan demi pengembangan Tubuh Kristus. Gereja Toraja menyadari bahwa setiap anggota jemaat memiliki potensi dan karakter unik yang perlu dikembangkan, dilayani, dan diberdayakan untuk memperkuat pembangunan Tubuh Kristus. Ada empat ibadah kategorial, namun dalam ibadah orang dewasa di hari minggu dilakukan terpisah dengan sekolah minggu dimana sekolah minggu ini masih dipisa dalam beberapa kelas sesuai dengan keadaan jemaat. Harus diakui bahwa memperhatikan kebutuhan setiap generasi secara khusus memiliki tujuan yang baik dan memang diperlukan oleh gereja. Sayangnya ada beberapa dampak negatif jika segregasi ibadah terus dilakukan. Pertama, Secara tidak langsung jemaat mungkin akan mengalami kesalahpahaman pemaknaan ibadah. Beckwith mengakui bahwa beberapa gereja telah menganggap ibadah sebagai sebuah pertunjukan yang harus diproduksi untuk memberi kepuasan bagi jemaat, karena itu tidak ada tempat bagi anak-anak yang suka menangis dan banyak bergerak⁴. Sikap anak-anak-anak saat beribadah yang kurang menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan juga merupakan indikasi adanya kesalahpahaman terhadap pengertian ibadah. Dengan cukup gusar Marva Dawn menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh ketiadaan pengajaran

⁴ Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century Church* (Zondervan, 2009), 143.

yang benar tentang ibadah⁵. Kedua, Jika ibadah anak maupun remaja dilakukan secara terpisah, maka mereka tidak pernah melihat teladan orang tua beribadah, meskipun mungkin orang tua mereka sering bicara tentang pergi ke gereja atau ibadah⁶. Beribadah dengan cara dipisah memberi kesan pada anak-anak bahwa mereka diperlakukan sebagai “warga kelas dua” dalam gereja⁷. dan secara implisit menyatakan bahwa mereka kurang diterima⁸.

Disadari bahwa jika ibadah sekolah minggu dan ibadah jemaat dewasa terus terpisah pada akhirnya seolah-olah keutuhan sebagai satu Tubuh Kristus tidak begitu dirasakan oleh anak-anak, karena mereka merasa tersendiri. Maka diputuskanlah ibadah yang digabung dimana di dalamnya semua OIG ada yaitu, Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT), Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT), Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), dan Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT). Gereja Toraja memahami bahwa anak sekolah minggu adalah satu kesatuan dengan jemaat dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari jemaat. Sehingga diwaktu tertentu dipertemukan dalam ibadah yang disebut ibadah lintas generasi agar ada kebersamaan dan pemahaman bersama bahwa inilah

⁵ Marva J Dawn, *Is It a Lost Cause?: Having the Heart of God for the Church's Children* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997), 66, 68.

⁶ Franklin M Segler and Randall Bradley, *Christian Worship: Its Theology and Practice* (B&H Publishing Group, 2006), 161.

⁷ John D. Witvliet, “A New Vision For Children in The Worshipingcommunity,” *Dalam A Child Shall Lead*, 8.

⁸ HaselM. Morris, “Children and Worship,” *Southwestern Journal of Theologi* Vol.33, no. 3 (1991): 16–24.

jemaat yang utuh.

Fenomena ini muncul sebagai reaksi terhadap Praktik ibadah yang terlalu tersegmentasi berdasarkan usia memunculkan berbagai persoalan, salah satunya adalah keterasingan antar kelompok jemaat. Pemisahan yang sangat ketat ini menciptakan jarak antar organisasi gereja dan melemahkan relasi antar generasi. Oleh karena itu, ibadah lintas generasi muncul sebagai alternatif untuk mengatasi perpecahan tersebut dengan mendorong perjumpaan dan kebersamaan antar generasi, sekaligus menegaskan gereja sebagai satu keluarga Allah yang hidup dalam kesatuan iman.⁹.

Ibadah yang melibatkan berbagai generasi bukan hanya masalah teknis mengumpulkan semua usia dalam satu tempat ibadah. Lebih jauh, ibadah lintas generasi berperan sebagai wadah untuk berkembang dan memahami nilai-nilai (ajaran) kristiani. Melalui ibadah ini, anggota gereja dari berbagai generasi saling belajar (berproses) guna menciptakan motivasi yang benar dalam beribadah. Fokus utama bukanlah pada menerima, tetapi pada memberi, bahkan memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Ibadah lintas generasi lebih menekankan pada kolektivitas daripada individualitas. Ini bukan hanya soal berkompetisi dalam memenuhi keinginan (konsumtif) dan kepuasan (individualistik) diri serta kelompok generasi, melainkan mendorong setiap generasi untuk lebih terbuka, rendah hati, dan bersedia belajar satu sama lain. Ibadah lintas generasi juga berfungsi sebagai tempat

⁹ Monika Palimbunga, "Wawancara Oleh Penulis, 26 November 2025.

pembelajaran untuk meredakan ketegangan, mengurangi persaingan (kompetisi) serta kecenderungan untuk menguasai antara satu generasi dengan yang lainnya¹⁰.

Sehingga dalam beberapa tahun terakhir, muncul Istilah 'Ibadah Lintas Generasi' muncul dalam keputusan Sidang Sinode AM XXV Gereja Toraja, yang menegaskan pentingnya meningkatkan frekuensi ibadah lintas generasi di seluruh klasis dan jemaat dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja.¹¹. Telah menetapkan pentingnya meningkatkan intensitas dan kualitas ibadah lintas generasi. Dalam konteks ini, Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja (KLMGT) diberi tanggung jawab menyediakan tata ibadah yang inklusif bagi semua generasi. Namun, pelaksanaan di jemaat masih menemui kendala, terutama bagi anak-anak.

Ibadah lintas generasi telah mulai diterapkan di Jemaat Durian, namun, berdasarkan pengamatan awal penulis saat mengikuti ibadah lintas generasi, penulis menemukan anak sekolah minggu ke sana-kemari, ribut dan sepertinya tidak menikmati ibadah bersama. Secara sederhana “serasa mereka diterlantarkan dalam ibadah”. Ibadah lintas generasi yang dilaksanakan di Jemaat Durian hanya terbatas sampai pada melibatkan beberapa ASM mengambil pelayanan sesuai dengan tata ibadah yang

¹⁰ Kuku Purwidhianto, “Ibadah Intergenerasi Dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 176–190.

¹¹ “Lampiran Keputusan Sidang Sinode AM XXV Gereja Toraja Tentang ‘Teologi Dan Spiritualitas’, Pasal 3. Liturgi Gereja Toraja Poin 3” (2021).

disediakan KLM GT, seperti membawa pundi, lector, mempersembahkan puji-pujian, dan akta-akta lainnya dalam tata ibadah. Penulis melihat seperti beberapa elemen dalam ibadah tidak diperhatikan, salah satunya khotbah yang disampaikan atau cara mengkomunikasikan Injil hanya menyasar orang dewasa, tidak sampai kepada ASM, beberapa nyanyian yang digunakan tidak dikuasai ASM. Sehingga dapat menyebabkan anak-anak kehilangan minat, mengalami kebosanan, dan bahkan semakin tidak tertarik untuk mengikuti ibadah lintas generasi. Keterlibatan mereka masih bersifat simbolis, bukan substantif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ASM secara fisik hadir, secara spiritual mereka belum sepenuhnya mengalami ibadah tersebut.

Padahal, tujuan dari ibadah lintas generasi adalah menyatukan semua kelompok usia dalam satu ruang ibadah bersama untuk membangun interaksi iman, pewarisan nilai rohani, dan pembelajaran antar generasi. Secara teologis, hal ini mencerminkan kesatuan tubuh Kristus yang tidak membedakan usia dan peran.

Dengan demikian, penting untuk meninjau kembali praktik ibadah lintas generasi agar betul-betul menjadi sarana pembentukan iman yang inklusif, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah. penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana strategi pelayanan dalam ibadah lintas generasi yang dapat memberikan dampak nyata terhadap setiap generasi terutama bagi anak-anak Sekolah Minggu di Jemaat Durian.

B. Fokus Masalah

Ketika penulis mengikuti ibadah lintas generasi di Jemaat Durian, anak sekolah minggu tidak menikmati ibadah Bersama. Kehadiran mereka tidak terlalu diperhatikan. Tatahan liturgi dalam ibadah lintas generasi yang dilakukan hanya berfokus pada orang yang lebih dewasa. Hal itulah yang menjadi fokus penelitian ini yakni strategi pelayanan dalam ibadah lintas generasi yang lebih berfokus pada anak sekolah minggu.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis menetapkan rumusan masalah yaitu: Mengkaji bagaimana strategi pelayanan dalam ibadah lintas generasi di Jemaat Durian.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah mengkaji secara teologis praktis tentang strategi pelayanan dalam ibadah lintas generasi di Jemaat Durian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ide mengenai strategi pelayanan dalam ibadah lintas generasi di Jemaat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi gereja secara lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan format ibadah lintas generasi secara terencana dan berkelanjutan, serta mendorong gereja untuk secara aktif melibatkan anak-anak dalam ibadah umum.

b. Bagi pelayan dan guru sekolah minggu

Menambah wawasan baru tentang pentingnya interaksi anak dengan jemaat dewasa dalam membentuk iman yang kontekstual dan kuat. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang kegiatan ibadah agar lebih teratur, bermakna, dan mampu menjangkau seluruh lapisan usia dalam jemaat terutama bagi anak-anak.

F. Sistematika Penulisan

Agar pengembangan kajian ini lebih terarah, penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi ke dalam beberapa Bab sebagai berikut:

BAB I :Bagian ini memuat pendahuluan yang menjelaskan latar belakang munculnya masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

- BAB II :Bagian ini memuat tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam tinjauan pustaka menjelaskan penelitian terdahulu dan kebaruan penelitian. Kemudian landasan teori menjelaskan gambaran umum ibadah lintas generasi.
- BAB III :Bagian ini memuat dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknis analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.
- BAB IV : dalam BAB ini berisi tentang penelitian dan analisis yang terdiri dari: Deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- BAB V :Bagian ini memuat kesimpulan dan saran penulisan karya ilmiah ini.